

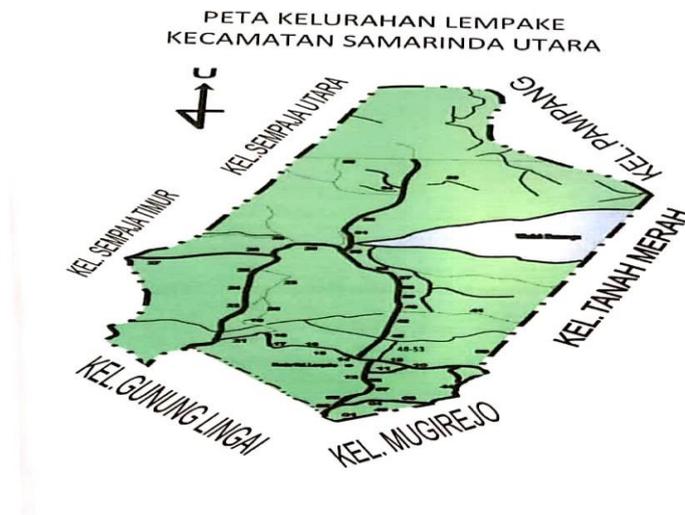
BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN LEMPAKE DAN KONDISI DEMOGRAFIS MUANG DALAM KELURAHAN LEMPAKE

2.1 Gambaran Kelurahan Lempake kecamatan Samarinda Utara

Kelurahan Lempake adalah salah satu kecamatan di wilayah kota Samarinda yang terbentuk pada 1 Juni 1981. Kelurahan yang memiliki luas wilayah 3.450,17 ha ini berpenduduk 5.522 jiwa hingga saat ini terus mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Secara administratif Muang Dalam termasuk ke dalam Kelurahan Lempake yang diperkirakan sebagai tempat terjadinya aktivitas tambang batubara ilegal.¹

Gambar 2. 1 Peta Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara



¹Kelurahan lempake. Diakses pada:
<https://kel-lempake.samarindakota.go.id/pages/sejarah-IVLPM>

2.2 Muang Dalam Kelurahan Lempake

Muang Dalam termasuk ke dalam salah satu wilayah di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Daerah ini secara letak wilayah dapat dikatakan masih berada di dekat pusat kota, Muang Dalam memiliki karakteristik tidak jauh berbeda dengan wilayah lainnya yang kondisi wilayahnya masih dikelilingi hamparan lahan hijau seperti persawahan dan perkebunan. Muang Dalam juga memiliki potensi kekayaan alam seperti, batu gunung dan batu bara. Secara umum kondisi geografis serta ekonomi dan sosial masyarakat Muang Dalam akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

2.3 Geografis Kelurahan Lempake

Secara geografis wilayah Kelurahan Lempake termasuk dari wilayah Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda.

Tabel 2. 1 Batas Wilayah Kelurahan Lempake:

Batas	Kelurahan	kecamatan
Utara	Budaya Pampang	Samarinda Utara
Timur	Tanah Merah	Samarinda Utara
Selatan	Mugirejo	Sungai pinang
	Gunung Linggai	Sungai Pinang
Barat	Sempaja Utara	Samarinda Utara
	Sempaja Timur	Samarinda Utara

Tabel 2.1 Batas Wilayah Kelurahan Lempake

Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Perkembangan penduduk Kelurahan Lempake setiap tahunnya mengalami perubahan dan juga mempengaruhi berbagai aspek perekonomian dan sosial masyarakat. Berikut data perkembangan penduduk Kelurahan Lempake 2021/2022.

Tabel 2. 2 Perkembangan Kependudukan

Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Laki-laki	Jumlah Penduduk Perempuan	Jumlah Usia 0-20 Tahun	Jumlah Usia 20-60 Tahun	Jumlah Usia 60 Tahun Keatas
20.261	10.461	9.800	5.268	11.497	3.496

Tabel 2.2 Jumlah Perkembangan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kelurahan Lempake

Tabel 2. 3 Jumlah Keluarga

Jumlah Keluarga	Jumlah KK Laki-laki	Jumlah KK Perempuan
5.522	4.860	662

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, jumlah perkembangan penduduk Kelurahan Lempake berdasarkan jenis kelamin memiliki perkembangan yang berbeda. Wilayah Muang Dalam Kelurahan Lempake khususnya di Rt 32 memiliki jumlah penduduk sebanyak 125 kepala keluarga dan akan terus bertambah hingga saat ini. Kelurahan Lempake khususnya wilayah Muang Dalam memiliki sumber pendapatan dari berbagai sektor. Sumber mata pencaharian utama masyarakat Muang Dalam adalah sebagai petani, buruh tani, pedagang dan peternak ikan.

Untuk mata pencaharian di bidang Peternakan di Muang Dalam Kelurahan Lempake yang dimiliki pada tahun 2021. Berikut daftar tabel data ternak di wilayah Muang Dalam Kelurahan Lempake.

Tabel 2. 4 Subsektor Peternakan

Pengelola	Jumlah/Ternak	Keterangan
Sutarmin	25 Ekor Sapi	Perorangan
Fauzan	12 Ekor Sapi	Perorangan
Kasim	16 Ekor Sapi	Perorangan
Gimun	19 Ekor Sapi	Perorangan
Gimin	12 Ekor Sapi	Perorangan
Ismanu	11 Ekor Sapi	Perorangan

Abd. Wahab	5 Ekor Sapi	Perorangan
------------	-------------	------------

Tabel 2.4 Subsektor Peternakan

Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Selain itu masyarakat Muang Dalam juga berprofesi sebagai kelompok tani yang dapat dikatakan bahwa akan memberikan sumbangsih sebagai sumber pendapatan wilayah tersebut. Berikut tabel data Kelompok Tani Muang Dalam Kelurahan Lempake.

Tabel 2. 5 Subsektor Kelompok Tani

Nama kelompok	Anggota	Keterangan
Jaya Makmur	25	Sayuran/Ternak
Bumi Putra	23	Padi, Sayur
Kel. Tani Rejo Mulyo	19	Perikanan/Peternakan
Kel. Tni Sumber Rejeki	21	Ternak
Kel. Tani Cahaya Baru	26	Ternak
Kel. Tani Karya Maju	24	Ternak
Maju Muang	26	Ternak

Tabel 2.5 Subsektor Kelompok Tani

Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Kemudian untuk bidang kesehatan masyarakat Kelurahan Lempake memiliki 27 unit Posyandu yang tersebar di beberapa wilayah. Sedangkan untuk kesejahteraan sosial masyarakat di bidang Pendidikan memiliki beragam latar belakang terkait dengan tingkat pendidikan masyarakatnya. Penolakan masyarakat terhadap aktivitas tambang bukan tanpa alasan, mereka merasakan adanya kerusakan lingkungan akibat dari penambangan ilegal. Hal tersebut menjadi salah satu alasan utama mengapa masyarakat melakukan penolakan terhadap adanya kegiatan tambang batubara ilegal di Muang Dalam Kelurahan Lempake.

2.4 Sejarah Singkat Tambang dan Kronologi Tambang Ilegal di Muang Dalam Kelurahan Lempake

Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, dibawah permukaan bumi, dan dibawah permukaan air. Hasil kegiatan ini antara lain yaitu, minyak dan gas bumi, batu bara, biji emas, bijih timah, biji nikel, biji tembaga, dan biji perak. Adanya kegiatan tambang yang dilakukan oleh perusahaan tentu akan memberikan beberapa dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat baik dampak secara fisik dan non fisik.²

Pada saat perusahaan pertambangan melakukan eksploitasi, selalu melakukan klaim upaya untuk menghadirkan kesejahteraan namun dengan dalih adanya pembangunan. Tetapi pertambangan dan industrialisasi memiliki hal yang berbeda yang selalu menaikkan adanya budaya, kondisi ekologis, dan sosial hal tersebut lah yang kemudian memunculkan sebuah resistensi gerakan dan perlawanan sosial masyarakat.

Tambang batu bara di Muang Dalam sendiri sudah dieksploitasi sejak awal tahun 2018 berita ini telah diperoleh dari Kelurahan Lempake. Muang Dalam merupakan daerah penghasil batu bara yang cukup tinggi. Kegiatan pertambangan memiliki konsekuensi terhadap lingkungan, baik pada lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik. Maka dari itu, sektor pertambangan sangat perlu dikaji

² Akbar Nugroho Gumay, "Jatam Kaltim Sorot Lubang Tambang Di Ibu Kota Baru Belum Direklamasi" Dapat diakses pada <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220119183656-20-748751/jatam-kaltim-sorot-lubang-tambang-di-ibu-kota-baru-belum-direklamasi> diakses 21 Februari 2022.

karena aktivitas pertambangan batu bara sering sekali menimbulkan konflik.³

“Masyarakat mulai merasa curiga terhadap adanya aktivitas pertambangan ilegal di wilayah mereka karena, banyaknya alat pengangkut batu bara berupa mobil truck yang melewati jalur permukiman masyarakat Muang Dalam. Warga setempat tidak mengetahui apakah ada perizinan mengenai aktivitas tambang di wilayah mereka, (ketua rt 32). Sebaiknya jika ingin melakukan aktivitas pertambangan harus memiliki izin yang sesuai dengan prosedur dan aturan serta dapat memikirkan dampak kedepannya bagi masyarakat yang berada di pemukiman dekat tambang.”

Hingga pada tahun 2019 sampai 2020 memunculkan dampak yang sangat terlihat pada musim hujan yang akan menyebabkan banjir serta lumpur dan warna air yang sedikit berminyak. Dampak ini terus mengakibatkan kerusakan lingkungan bagi masyarakat Muang Dalam yang sangat merugikan masyarakat. Sumber mata pencaharian utama masyarakat Muang Dalam adalah melalui pertanian, perkebunan, dan perikanan. Melalui pertanian, perkebunan, dan perikanan tersebut masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan dilakukannya dalam memanfaatkan lahan kosong dan subur untuk bercocok tanam sayur-mayur dan membudidayakan ikan agar hasil yang diperoleh ketika masa panen akan membantu penghasilan masyarakat Muang Dalam. Setelah adanya aktivitas tambang di wilayah Muang Dalam, masyarakat mulai kehilangan mata pencaharian mereka dikarenakan tanah yang mengalami kerusakan dan tidak subur serta kualitas air yang semakin keruh sehingga akan berdampak pada

³ “Keberanian warga Muang Dalam Menhadapi Puluhan Penambang Ilegal Berjejaring.” <https://kaltimkece.id/warta/lingkungan/keberanian-warga-muang-dalam-menghadapi-puluhan-kelompok-penambang-ilegal-berjejaring>, diakses pada 16 Juni 2022.

perkembangan tanaman atau ikan yang dibudidayakan.

Tidak adanya bantuan yang diberi dan aktivitas tambang ini sempat berhenti untuk sementara waktu dengan ditandai sebagian alat-alat berat pengangkut batu bara yang mulai diangkut pergi dari wilayah tambang hal ini terjadi sekitar di akhir tahun 2020. Namun aktivitas tambang ilegal ini beroperasi kembali hingga saat ini dan dibuktikan dengan adanya beberapa alat berat yang sudah berada di lokasi tambang.

Namun dampak terparah yang diakibatkan oleh adanya aktivitas tambang ilegal ini terjadi akhir tahun 2021, mengingat terjadinya banjir setinggi dada orang dewasa yang juga menenggelamkan rumah warga. Banjir kali ini, tidak hanya banjir biasa melainkan banjir lumpur yang disertai terseretnya material batu bara. Salah satu pemilik tambak ikan mengatakan bahwa ia merasa dirugikan karena baru pertama kali membudidayakan ikan dan hanya menunggu hitungan hari untuk masa panen, namun gagal panen karena datangnya banjir pada malam hari yang mengakibatkan semua ikan hanyut dan mati terseret banjir. Namun sepuluh hari kemudian terjadi lagi banjir hal ini membuat keresahan merebak dan berujung pada aksi penolakan masyarakat terhadap aktivitas tambang ilegal di Muang Dalam.

Para penambang ilegal ini tidak datang dengan sendirinya melainkan ada beberapa oknum warga yang ikut terlibat dalam melakukan aktivitas tambang ilegal di Muang Dalam. Potensi terjadinya pertambangan batu bara di Muang Dalam Kelurahan Lempake cukup besar hingga saat ini masih aktif beroperasi. Penambangan ilegal terjadi karena tingginya kebutuhan batubara sehingga

mengeksplorasi bahan batu bara secara berlebihan tanpa adanya izin dari pemerintah dan masyarakat di wilayah tersebut. Penambang ilegal yang marak terjadi di beberapa daerah ternyata juga terjadi di Muang Dalam, besarnya hasil batu bara yang ada di Muang Dalam membuat pengusaha tergiur untuk terus melakukan eksplorasi tambang.

Adanya tujuan tambang tentu saja mengundang berbagai reaksi dari masyarakat Muang Dalam. Penelitian ini dilakukan di Rt 32 Muang Dalam yang menjadi lokasi pertambangan ilegal, masyarakat menolak semua aktivitas tambang. Bukan tanpa alasan masyarakat menolak adanya penambangan, masyarakat lebih memilih dan mementingkan hijaunya lingkungan dibandingkan dengan adanya aktivitas tambang yang dapat merusak lingkungan mereka. penolakan atau persetujuan dari masyarakat yang berada di daerah lokasi penambangan memiliki pendapat yang berbeda.

Gambar 2. 2 Lokasi Tambang



Sumber: Tribun Kaltim

Naiknya harga batubara di pasar internasional membuat siapapun ingin melakukan eksplorasi terhadap batu bara. Berbagai cara dilakukan agar penambangan seharusnya mengurus perizinan usaha atau yang biasa disebut

dengan Izin Usaha Penambangan (IUP) dan memiliki cara yang benar terkait dengan analisis dampak lingkungan hidup (AMDAL) sebelum melakukan eksplorasi batu bara.⁴

2.5 Dampak yang ditimbulkan oleh penambangan

Seiring dengan meningkatnya permintaan batu bara membuat aktivitas eksplorasi tambang batu bara semakin gencar dilakukan. Pada dasarnya hasil dari kegiatan eksplorasi tambang menjadi pendapatan yang diperhitungkan karena memberikan *royalti* yang cukup besar kepada negara. Penambangan sebenarnya menjadi hal lazim ketika eksplorasi dilakukan sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku juga memperhatikan mana sumber daya dapat diperbaharui dan mana sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.

Batu bara termasuk ke dalam sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan memiliki resiko yang sangat tinggi untuk merusak lingkungan ketika melakukan eksplorasi atau penambangan secara berlebihan. Kekhawatiran masyarakat terhadap potensi dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh keberadaan penambangan ilegal, hal ini terbukti terjadi dengan jarak waktu yang tak begitu lama setelah beroperasinya aktivitas penambangan ilegal. Peristiwa yang merugikan bagi masyarakat secara langsung pada kondisi lingkungan dan kondisi sosial masyarakat Muang Dalam Kelurahan Lempake.⁵

2.5.1 Dampak Fisik

Dampak fisik terlihat sebagai akibat dari adanya aktivitas penambangan

⁴ Hendartomo, Tomi. "Permasalahan dan Kendala Penerapan AMDAL Dalam Pengelolaan Lingkungan". Diakses pada: ACADEMIA.

⁵ Sucahyo Nurhadi "Tambang Ilegal Kaltim: Kejahatan Teorganisir yang dikabarkan Merjalela" pada <https://www.voaindonesia.com/a/tambang-ilegal-kaltim-kejahatan-terorganisir-yang-dibiarkan-merajalela-/6287421.html> diakses 15 Maret 2022.

ilegal yaitu kerusakan ekosistem lingkungan. Para pelaku perusahaan tambang yang resmi terkadang masih lalai dan tidak memperhatikan AMDAL, terlebih lagi perusahaan yang tidak resmi. Menurut UU No. 23/1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (AMDAL) adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha atau kegiatan yang direncanakan pada pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha atau kegiatan. Jika AMDAL tidak dijalankan sesuai dengan kaidahnya akan dipastikan lingkungan tersebut akan mendapat dampak yang sangat buruk. Masalah lingkungan menjadi salah satu masalah yang krusial dan harus diperhatikan, hal tersebut bertujuan agar ekosistem lingkungan tetap terjaga.

Kemudian kerusakan lingkungan yang terjadi akibat tambang ilegal juga dapat terjadi pada sumber mata air, tanah, dan udara. Sumber mata air yang biasanya menjadi sumber utama bagi kehidupan masyarakat, mengairi sawah dan kebun serta tambak ikan pun akan terganggu. Kondisi air yang berubah membuat air tidak dapat lagi berfungsi sebagaimana mestinya karena air sudah tercemar. Sumber air setelah adanya tambang ilegal kini mengalir bercampur dengan lumpur dan material batu bara bekas tambang ilegal sehingga menyebabkan tanah mudah tercemar membuat tanaman menjadi tidak subur.

2.5.2 Dampak Non-Fisik

Dampak non fisik yang ditimbulkan akibat adanya aktivitas tambang ilegal menjadi hal yang sangat merugikan. Tambang ilegal yang beroperasi tanpa adanya izin pemerintah tidak wajib dalam membayar pajak kepada daerah maupun negara. Kemudian adanya dampak non fisik yang ditimbulkan dari aktivitas

tambang ilegal seperti konflik sosial yang muncul akibat adanya gerakan resistensi dari masyarakat yang menolak adanya tambang ilegal di suatu wilayah. Konflik sosial yang terjadi antara pihak perusahaan tambang ilegal dengan masyarakat membuat permasalahan semakin besar dan dikhawatirkan akan muncul konflik lain yang memicu potensi terjadinya kekerasan yang tidak diinginkan bagi kedua belah pihak.

2.5.3 Kerusakan Lingkungan Yang Terjadi Muang Dalam

Kecenderungan aktivitas yang bersifat eksploitatif akan mengakibatkan sejumlah kerusakan lingkungan, karena tidak ada aktivitas pertambangan yang tidak memiliki konsekuensi terhadap terjadinya kerusakan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan oleh penambangan ilegal yang bersifat mengeksploitasi mengakibatkan sejumlah kerusakan lingkungan sehingga membuat kekhawatiran bagi masyarakat. Pertambangan ilegal ini mengakibatkan terjadinya banjir lumpur yang disertai material-material batu bara yang ikut terseret oleh banjir sehingga sampai di pemukiman masyarakat Muang Dalam Kelurahan Lempake.

Sebelum adanya aktivitas tambang ilegal di Muang Dalam, masyarakat yang berprofesi sebagai petani atau peternak, bercocok tanam dan menambak ikan sebagai mata pencaharian mereka untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Namun setelah masuk dan beroperasinya penambangan ilegal di wilayah mereka, memberikan dampak yang sangat merugikan sehingga pendapatan masyarakat mengalami penurunan, karena material-material batu bara yang terseret oleh banjir lumpur pada saat musim hujan membuat tanah menjadi tidak subur lagi. Masyarakat sudah merasakan kerusakan lingkungan saat adanya banjir serta mata

air yang mulai tercemar membuat area perkebunan, pertanian, dan perikanan mereka rusak.

2.5.4 Mengganggu Aktivitas Kehidupan Masyarakat Muang Dalam

Terjadinya peningkatan polusi debu yang disebabkan kualitas udara di sekitar kawasan penambangan mengalami penurunan, sebagai akibat dari kendaraan truk yang akan mengangkut batu bara yang berlangsung pada saat musim kemarau. Suara bising yang ditimbulkan juga terdengar dari aktivitas kendaraan yang melintas, dan suara mesin yang menunjang aktivitas pengerukan atau penambangan batu bara.

Menurut data yang diperoleh dari Kelurahan Lempake, terdapat beberapa wilayah yang sering terjadi potensi bencana kerusakan lingkungan seperti banjir dan tanah longsor. Salah satu diantaranya berada di wilayah jalan Muang Dalam yang mengalami jalan tergenang dan banjir lumpur beserta material-material batu bara yang ikut terseret. Hal ini disebabkan oleh akibat pengupasan lahan atau pengerukan batu bara yang dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan aturan yang berlaku. Sehingga menyebabkan dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat.

Tabel 2. 6 Data Potensi Bencana Kelurahan Lempake Tahun 2021:

No	Alamat Wilayah Rawan	Potensi Bencana	Keterangan
1	Jln, Poros Kebon Agung RT 03,07,08,11.	Jalan tergenang dan banjir	Akibat pengupasan lahan
2	Jln, Purwodadi dan Gunung Kapur 2 Rt 09, 10,13,14,15.	Jalan tergenang dan banjir	Akibat pengupasan lahan
3	Jln, Purwodadi, Lempake Jaya Sukorejo Rt.09,10,16,39	Longsor	Perbukitan labil
4	Jln.Muang Dalam/Rejo	Jalan tergenang dan	Akibat pengupasan

	Mulyo/Rapak Serdang, Rt.32,33,34,35,47	banjir	lahan
5	Jln.Sukorejo Rt.43,42	Jalan tergenang dan banjir	Akibat pengupasan lahan

Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)